

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Theory

##### 2.1.1. Signalling Theory

Berdasarkan Jama'an (2008) dalam Wijaya (2013) mengemukakan bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah instansi dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangannya. Sinyal harus menunjukkan bahwa bisnis ini memiliki keunggulan dibandingkan bisnis lain contohnya berbentuk pariwisata maupun data yang berbeda. Seperti yang dijelaskan teori sinyal maka manajer mengirim sinyal untuk mengurangi informasi asimetrik. Dengan memastikan kualitas atau integritas informasi pelaporan finansial merupakan salah satu cara teori sinyal agar sanggup mendukung industri, pemilik serta pihak eksternal dalam meredam asimetri data.

Penggunaan teori sinyal tersebut memiliki jaringan melalui profitabilitas (*Return on Assets*). Jumlah pengembalian aset menunjukkan informasi tentang laba perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat ditandai dengan adanya *return on assets* yang tinggi dan merupakan sinyal yang baik bagi investor (Niati et al., 2019).

Teori sinyal juga dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara penjualan dan profitabilitas dengan memeriksa bagaimana kinerja penjualan dari tahun ke tahun berikutnya. Jika terjadi peningkatan, itu bukti bahwa aset tersebut menghasilkan keuntungan. Tingkat penjualan yang baik dapat diukur dengan peningkatan pada aset.

Likuiditas atau *Current Ratio* juga berhubungan dengan sinyal teori ini. (Niati et al., 2019) menjelaskan bahwa jika suatu perusahaan memenuhi utang lancarnya dengan baik, hingga semakin baik pula indikasi yang diberikan kepada penanam modal. Semakin besar nilai rasio likuiditasnya, semakin besar kesempatan perusahaan untuk mengatasi dan memenuhi masalah hutang.

### **2.1.2. Laporan Keuangan**

#### **a. Definisi Catatan Finansial**

Catatan moneter atau catatan finansial berarti catatan yang berisi mengenai informasi keuangan suatu entitas pada waktu periode tertentu dan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan entitas (Wiratna Sujarweni, 2019). Kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat ditunjukkan dalam laporan finansial suatu perusahaan (Harahap Sofyan, 2015). Sedangkan menurut Budiman (2021) menyatakan bahwa dokumen yang isinya mengenai gambaran laporan finansial beserta kinerja yang ada dalam suatu perusahaan selama periode tertentu merupakan pengertian dari laporan keuangan.

Berdasarkan ketiga pendapat para ahli tentang definisi laporan, maka dapat diputuskan bahwa laporan finansial dokumen yang isinya adalah catatan mengenai data posisi keuangan satu entitas serta dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu.

#### **b. Jenis Jenis Laporan Keuangan**

Kebanyakan, terdapat beberapa ragam laporan finansial yang disebutkan oleh Kasmir (2014), yaitu:

- 1) Neraca atau *balance sheet*, adalah laporan yang menunjukkan kondisi finansial suatu industri dalam jangka waktu terbatas.
- 2) *Profit & loss statement* merupakan laporan finansial yang menunjukkan hitungan dalam perusahaan selama kurun waktu terbatas.
- 3) Laporan peralihan modal adalah laporan menunjukkan jumlah modal dan jenis modal Perusahaan.
- 4) Laporan arus kas mencakup segala hal yang berkaitan dengan operasional usaha, baik secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi arus kas masuk serta arus kas keluar bisnis dalam suatu periode.
- 5) Catatan atas laporan keuangan ialah laporan yang memuat ikhtisar jika termuat laporan finansial yang memerlukan penjelasan agar data tersebut jelas.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2014) mengungkapkan sejumlah maksud dari laporan finansial antara lain:

- 1) Memberi data tentang anggaran aset perusahaan dan perubahannya.
- 2) Memberi informasi tentang besaran anggaran dan klasifikasi anggaran yang dikeluarkan oleh industri selama jangka waktu tertentu.
- 3) Memberi informasi tentang perubahan pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 4) Memberi informasi tentang kinerja manajemen perusahaan selama jangka waktu tersebut.
- 5) Memberi informasi pada catatan yang memuat laporan finansial industri.

- 6) Memberi informasi mengenai catatan finansial lainnya.

### **2.1.3. Analisis Rasio Keuangan**

Sujarweni (2019) mendeskripsikan bahwa analisis rasio keuangan bertujuan untuk mengidentifikasi serta membandingkan hubungan antar angka rekening yang berbeda. Proses tersebut melibatkan analisis laporan finansial dengan membagi satu akun dengan akun lainnya dalam neraca serta laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan bertujuan menjadi instrumen dalam menandai kekuatan serta kelemahan moneter suatu entitas, memperkirakan maupun mengevaluasi kinerja laporan finansial serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan industri (Wiratna Sujarweni, 2019). Menggunakan rasio finansial, pihak eksternal serta pihak internal industri dengan mudah bisa mendapatkan informasi mengenai kekuatan serta kelemahan industri berdasarkan sudut pandang moneter. (Trianto, 2017) mengemukakan bahwa data dari analisis rasio tersebut sering digunakan manajer untuk membuat Keputusan mengenai kelangsungan bisnis Perusahaan.

Manajemen dapat menggunakan hasil dari analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja dalam jangka waktu tertentu, apakah manajemen perusahaan sudah mencapai tujuan atau tidak. Selain itu, hasil analisis rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam memperkuat seluruh sumber daya perusahaan yang efektif (Erica, 2016). Karena tujuan utama dari analisis laporan keuangan yaitu :

- a. Sebagai alat barometer untuk melakukan *forecasting* atau memproyeksikan posisi keuangan di masa yang akan datang.
- b. Mereview kondisi keuangan perusahaan saat ini, permasalahan dalam manajemen, operasional maupun keuangan.
- c. Sebagai alat ukur untuk melakukan efisiensi semua departemen perusahaan.

(Hery, 2015) menyebutkan beberapa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menunjang mengkaji, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta finansial industri.
- b. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Secara umum terdapat tiga kelompok pengguna rasio keuangan yang disebutkan oleh (Fahmi, 2016) adalah sebagai berikut :

- a. Manajer. Orang yang menggunakan metrik untuk menganalisis, mengontrol, dan meningkatkan proses perusahaan.
- b. Analisis kredit. Hal ini mencakup petugas pinjaman bank dan analisis peringkat surat pinjaman, dan juga menganalisis metrik untuk memutuskan apakah suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utangnya.
- c. Penilaian terhadap persediaan yang tertarik dengan mengambil risiko, efisiensi, dan inisiatif ekspansi bisnis.

Selain tujuan analisis rasio keuangan, terdapat manfaat-manfaat dari rasio keuangan yang disebutkan oleh (Fahmi, 2016) sebagai berikut :

- a. Sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Dapat dijadikan rujukan untuk membuat *planning* bagi pihak manajemen.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Mengaitkan jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi.
- e. Pihak *stakeholder* dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai penilaian organisasi.

#### 2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas ialah poin penting dalam riset tersebut tentang bagaimana bisnis dapat bertahan dalam operasi yang dijalankan. Menurut Mamduh (2016) metrik yang berkepentingan dengan efisiensi, risiko dan proyek berperan dalam memperkirakan seberapa kuat kapabilitas industri dalam memproduksi keuntungan ke tingkat penjualan, aktiva, serta modal kontribusi tertentu terhadap pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas dapat diartikan sebagai daya untuk memanifestasikan keuntungan yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan bisnis dalam organisasi. Kasmir (2015:114) mengatakan profitabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Melalui pendapatan investasi dan penjualan, profitabilitas juga digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen menghasilkan keuntungan.

Dengan mengukur perbandingan antar komponen dalam laporan keuangan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Pengukuran tersebut dilakukan dalam

periode tertentu yang bertujuan untuk mengawasi dan menilai perkembangan perusahaan berdasarkan hasil dari apakah laba perusahaan meningkat atau menurun. Setelah itu perusahaan harus melakukan penyelidikan analisis rasio keuangan untuk mengetahui bagaimana perusahaan berdampak pada keuntungan yang diperoleh.

Selain objek, dengan menggunakan tarif rata-rata perusahaan juga dapat melakukan perbandingan umumnya. Di perhitungan rasio profitabilitas ini melibatkan penggunaan *Return on Total Assets* yang berarti rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Pengembalian aset mungkin memperhitungkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

Perusahaan mengolah asetnya dengan lebih efektif dan efisien dan besar pula peluang yang diberikan kepada para investor untuk menanamkan modalnya pada bisnis tersebut dapat ditinjau dari nilai *return on assets* yang semakin naik. Profitabilitas dapat dipengaruhi karena sejumlah elemen diantaranya manajemen modal kerja, perkembangan penjualan serta likuiditas.

(Kasmir, 2012 h. 197-198) menyebutkan beberapa poin pemakaian rasio profitabilitas bagi industri yakni :

- 1) Mengukur dan menghitung keuntungan yang diperoleh industri dalam suatu periode..
- 2) Membandingkan laba tahun lalu dan tahun sekarang pada perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan dari masa ke masa.

- 4) Melihat besarnya margin bersih setelah pajak menggunakan aset sendiri.
- 5) Menaksir produktifitas anggaran perusahaan yang dimanfaatkan baik aset pinjaman ataupun aset sorangan.
- 6) Menakar anggaran industri yang telah dimanfaatkan baik modal pribadi maupun modal pinjaman.

Berbagai macam rasio profitabilitas yang dimanfaatkan dalam praktiknya menurut Hery (2015:196) ialah untuk mengukur kinerja suatu perusahaan perusahaan, antara lain :

1) Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return on Assets*)

*Return on Assets* atau hasil pengembalian aset adalah cara untuk mengetahui seberapa efektif suatu bisnis secara keseluruhan, mulai dari keuntungan hingga aktiva tetap. Menurut Dwi Prastowo (2015:81) dalam (Govia et al., 2019), dalam memanfaatkan asetnya, *return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan industri. Besarnya pengembalian investasi yang dihasilkan entitas dari semua sumber daya (aset) diukur menggunakan rasio ini.

Berikut indikator yang berperan untuk mengestimasi pengembalian aktiva menurut (Murhadi, 2013):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Harahap (2007:156), *Return on Equity* didefinisikan sebagai perbandingan antara aktiva bersih emiten dengan modal sendiri. Agar keuntungan

yang diperoleh dari modal sendiri semakin tinggi maka *Return on Equity* juga harus tinggi. *Return on Equity* mengukur penerimaan (*income*) yang tersaji bagi beberapa pemilik industri, seperti pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen, berdasarkan modal yang diinvestasikan dalam industri. *Return on Equity* yang lebih tinggi mengindikasikan posisi perusahaan yang lebih baik. ROE digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri perusahaan.

Rumus berikut dapat digunakan untuk mengukur *Return on Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

*Gross profit margin* ialah rasio yang menunjukkan seberapa efektif pengendalian harga pokok dan biaya produksi, dan menunjukkan seberapa efektif perusahaan memproduksi. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dalam mengelola biaya produksi, sebaliknya jika *Gross Profit Margin* rendah dapat mengindikasikan adanya tantangan dalam menghasilkan laba yang cukup dari aktivitas operasional.

Margin dengan persentase 5% dianggap rendah, 10% dianggap baik, sedangkan di atas 10% dianggap retensi penerimaan laba yang tinggi. Penurunan *Gross Profit Margin* disebabkan adanya perbedaan perolehan penjualan serta elemen-elemen yang sangat berhubungan dengan Harga Pokok Penjualan (HPP).

Rumus berikut dapat digunakan dalam menghitung *Gross Profit Margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin profit operasional ialah perbandingan antara penjualan dan laba (Harahap Sofyan, 2015 h. 61). Laba bersih dihitung dengan mengurangi kewajiban pajak penghasilan serta margin sebelum pajak penghasilan. Margin operasional relatif positif, yang berarti bahwa laba yang diperoleh dari hasil penjualan bersih lebih besar, dan margin laba operasional negatif, yang berarti bahwa laba yang diperoleh lebih rendah.

Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 2.1.5. Perputaran Modal Kerja

Djarwanto (2001) sebagaimana dikutip dalam Rahmawati et al., (2016), menyatakan bahwa perputaran modal kerja menunjukkan interaksi antara pendapatan dan modal kerja. Perputaran modal kerja yang semakin tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan yang semakin besar dalam menghasilkan laba melalui penjualan. Untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan aset lancar dalam menghasilkan penjualan dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja. Hal ini dinilai dengan membandingkan pencapaian penjualan dengan aktiva lancar. Efektivitas modal kerja dapat ditentukan dengan rasio total penjualan dengan aktiva

lancar setelah dikurangi kewajiban lancar, mengungkapkan berapa kali modal kerja berputar dalam setiap periode.

Kepentingan modal kerja jangka pendek segera disiapkan dalam jumlah yang cukup. Karena jika dana terlalu sedikit dapat memunculkan masalah dalam operasional industri. Sedangkan modal kerja yang berlebihan, dikhawatirkan akan terjadi pemborosan serta efisiensi. jika modal tidak terpakai keseluruhan maka margin yang diperoleh industri akan menurun serta akan mengalami kerugian beserta kehilangan kesempatan dalam mendapatkan profit.

Perputaran modal kerja yang disebutkan oleh Munawir (2014 h. 119) ialah rasio yang menghitung jumlah penjualan relatif terhadap rata-rata modal kerja. Senada dengan itu, Bambang Riyanto (2016:62) mendefinisikan perputaran modal kerja sebagai perbandingan antara pemasaran dan modal kerja industri.

Berdasarkan dua pendapat sebelumnya, Kasmir (2014:182) memberikan definisinya sendiri mengenai perputaran modal kerja. Ia mendeskripsikannya sebagai metrik yang dimanfaatkan untuk menghitung dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, atau untuk mengukur tingkat modal kerja selama periode tersebut.

Formula yang dimanfaatkan untuk menentukan nilai perputaran modal kerja ialah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Manfaat modal kerja menurut Munawir (2004) dalam Ginting (2018:189) yaitu:

- a. Mengamankan industri dari krisis modal kerja yang diakibatkan oleh pengurangan nilai aktiva lancar.
- b. Memastikan kemampuan untuk memenuhi semua beban dengan segera.
- c. Memelihara persediaan yang cukup untuk melayani pelanggan secara memadai.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk menawarkan persyaratan kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.
- e. Meningkatkan efisiensi operasional dengan menghindari kesulitan dalam memperoleh barang atau jasa yang diperlukan.

Aspek yang dapat mempengaruhi modal kerja disebutkan oleh Munawir (2004) dalam Ginting (2018, h. 189-190) sebagai berikut:

- a. Sifat atau jenis industri.
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang untuk dijual.
- c. Persyaratan perjanjian pembelian beserta penjualan.
- d. Tingkat perputaran persediaan.
- e. Tingkat perputaran piutang usaha.
- f. Volume penjualan.
- g. Faktor musim serta siklus.

Terdapat dua golongan modal kerja dari Riyanto (2011) dalam Ginting, (2018, h. 190-191) adalah sebagai berikut:

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen ialah modal kerja esensial yang diperlukan industri untuk beroperasi secara efektif dalam suatu periode akuntansi. Modal kerja permanen dapat dibagi menjadi dua kategori : modal kerja utama, yang merupakan jumlah minimum yang dibutuhkan untuk memastikan kelangsungan operasi bisnis, serta modal kerja normal, yang ialah total yang diperlukan untuk mempertahankan aktivitas operasional pada kapasitas normal. Definisi kapasitas normal bersifat fleksibel dan tergantung pada kondisi spesifik perusahaan.

b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel ialah modal yang diperlukan dalam waktu terbatas, dengan kuantitas yang bervariasi sebanding dengan peralihan situasi dalam suatu periode. Modal kerja variabel dapat dikategorikan menjadi 3 jenis: modal musiman yang berfluktuasi karena pergantian cuaca; kedua, modal kerja siklis (*cyclic working capital*) ialah variasi modal berdasarkan pergantian permintaan barang; dan modal kerja *emergency* (*emergency working capital*), yang diperlukan untuk kejadian tak terduga seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, pemogokan buruh, dan situasi serupa.

#### **2.1.6. Pertumbuhan Penjualan**

Kesuma (2009:41) sebagaimana dikutip dalam Rahmawati (2016), menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan mengacu pada peningkatan volume penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan harus menetapkan tingkat pertumbuhan penjualan yang sesuai dengan kondisi internal dan pasar keuangan, serta

memasukkan tingkat pertumbuhan tersebut ke dalam perencanaan keuangan (*financial plan*). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi tahun sebelumnya dan dapat menjadi tolok ukur untuk pertumbuhan di masa yang depan.

Terdapat beberapa manfaat yang telah disebutkan oleh (Kasmir, 2016) mengenai manfaat dari pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut :

- a. Mengukur dan mengevaluasi kinerja bisnis, seperti peningkatan penjualan, laba bersih, hutang, aktiva, dan harga saham.
- b. Untuk menampilkan histori mengenai kinerja industri dari masa ke masa.
- c. Digunakan untuk memadankan kemajuan antar industri satu beserta yang lain dalam masa waktu tertentu.

Dalam mengukur Pertumbuhan Penjualan dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Growth Sales Rate} = \frac{S_1 - S_0}{S_0} \times 100\%$$

Dimana:

$G$  = *Growth Sales Rate*

$S_1$  = Total Penjualan Periode Tersebut

$S_0$  = Total Penjualan Periode Sebelumnya

### 2.1.7. Likuiditas

Syamsudin (2013:41) sebagaimana dikutip dalam Rahmawati (2016), mendeskripsikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk segera

memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Likuiditas ditandai dengan tersedianya aktiva lancar, yaitu aktiva yang dengan cepat dapat dikonversi menjadi uang tunai, seperti beberapa surat berharga, kas, persediaan, beserta piutang. Rasio lancar yang lebih tinggi mengindikasikan kemampuan yang lebih besar bagi perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya.

Kasmir (2012:129) dalam Rahmawati (2016) mengatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan likuiditas, antara lain :

- 1) Perusahaan sedang tidak memiliki anggaran;
- 2) Atau bisa juga perusahaan mempunyai dana namun belum mempunyai dana yang cukup pada tanggal pelaporan atau kasnya tidak mencukupi sehingga harus menunggu untuk berinvestasi pada aset lain seperti menagih utang, menjual surat berharga, dan lain-lain.

Kasmir (2016) menyebutkan beberapa manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas yaitu:

- a. Menentukan kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset lancarnya.
- b. Berfungsi sebagai alat perencanaan keuangan masa depan, khususnya untuk perencanaan likuiditas dan utang jangka pendek.
- c. Untuk menentukan kemampuan bisnis untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya, tanpa mempertimbangkan aset lancar seperti stok barang dagang.

- d. Menunjukkan posisi likuiditas organisasi dari waktu ke waktu dengan membandingkan periode satu dan lainnya.

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang telah disebutkan oleh (Hery, 2015) adalah Sebagai Berikut:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar ialah metrik yang dimanfaatkan untuk menilai kapasitas industri dalam membayar beban jangka pendeknya dengan jumlah aktiva lancar yang tersedia.

Rumus berikut dimanfaatkan untuk menghitung variabel Likuiditas dapat menggunakan *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar ialah metrik yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kapasitas industri dalam melengkapi beban lancarnya pada saat habis masanya dengan memanfaatkan aset lancar seperti surat berharga serta piutang jangka pendek, sementara tidak terhitung inventori serta aktiva lancar yang lain. Rasio sangat lancar dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah ukuran seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Kemampuan bisnis untuk melunasi utang lancarnya yang segera jatuh tempo dengan memakai uang kas atau setara kas yang tersedia dikenal sebagai rasio kas. Rasio kas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beralaskan hasil observasi sebelumnya, terdapat beberapa studi sebelumnya terkait dengan judul observasi tersebut.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

N o	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rinny Meidiyustian i	2016	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di	Variabel dependen : Modal kerja, ukuran Perusahaan, pertumbuhan penjualan, serta likuiditas Variable independent : profitabilitas .	1. Modal kerja (perputaran modal) tidak mempunyai pengaruh relevan terhadap profitabilitas 2. Profitabilitas dipengaruhi ukuran perusahaan secara signifikan negatif 3. Pertumbuhan penjualan tidak mempengaruh i profitabilitas

			Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014		4. Profitabilitas terpengaruh signifikan positif Likuiditas
2.	Virgadinda Anindita Elmanizar	2019	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas	Variabel independen : perputaran modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan Variabel dependen : profitabilitas	Hasil dari penelitian ini yaitu perputaran modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
3.	Lovi Anggarsari dan Tony Seno Aji	2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang beserta Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Variabel independen : ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, perputaran modal kerja, serta pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas Variabel dependen : profitabilitas	1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas 2. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 3. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 4. Variabel perputaran modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 5. variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

4.	Desi Wulandari	2021	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel independen : perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan struktur modal  Variabel dependen : profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>2. pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>3. perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> </ol>
5.	Riska Aisa Cahyani	2020	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	Variable independen : perputaran modal kerja, likuiditas dan solvabilitas  Variabel dependen : profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan pada profitabilitas</li> <li>2. Profitabilitas terpengaruh positif serta relevan perputaran modal kerja</li> <li>3. Profitabilitas terpengaruh</li> </ol>

					negatif serta tidak signifikan oleh Solvabilitas
6.	Sang Ayu Made Riska Vidyasari, Ni Putu Yuria Mendra, Dan Putu Wenny Saitri	2021	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Variabel independen : struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja Variabel dependen : profitabilitas	1. variabel struktur modal serta pertumbuhan penjualan mempengaruhi profitabilitas secara positif 2. variabel ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas
7.	Tania Iskandar, Emrinaldi Nur DP, Edfan Darlis	2014	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & Chemical Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen : perputaran modal kerja, struktur modal, dan likuiditas Variabel dependen : profitabilitas	1. perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 2. kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas 3. likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas

8.	Nur Iza Afkarina, Noviansyah Rizal, dan Muchamad Taufiq	2022	Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Pada Industri Manufaktur Pada Sektor Perusahaan Aneka Industri Manufaktur Pada Sektor Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018	Variabel independen : Manajemen Modal Kerja dan <i>Current Ratio</i>  Variabel dependen : Profitabilitas	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan pengumpulan piutang rata-rata, perputaran persediaan harian, periode pembayaran utang dan <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan
9.	Siti Masruroh, Emmy Ermawati, dan Muhaimin Dimiyati	2018	Pengaruh Perputaran Piutang, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen : perputaran piutang, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan  Variabel dependen : profitabilitas	Secara parsial : profitabilitas dipengaruhi perputaran piutang signifikan, pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas  Secara simultan : perputaran piutang, pertumbuhan penjualan, dan

---

perputaran  
persediaan  
berpengaruh tidak  
signifikan terhadap  
profitabilitas

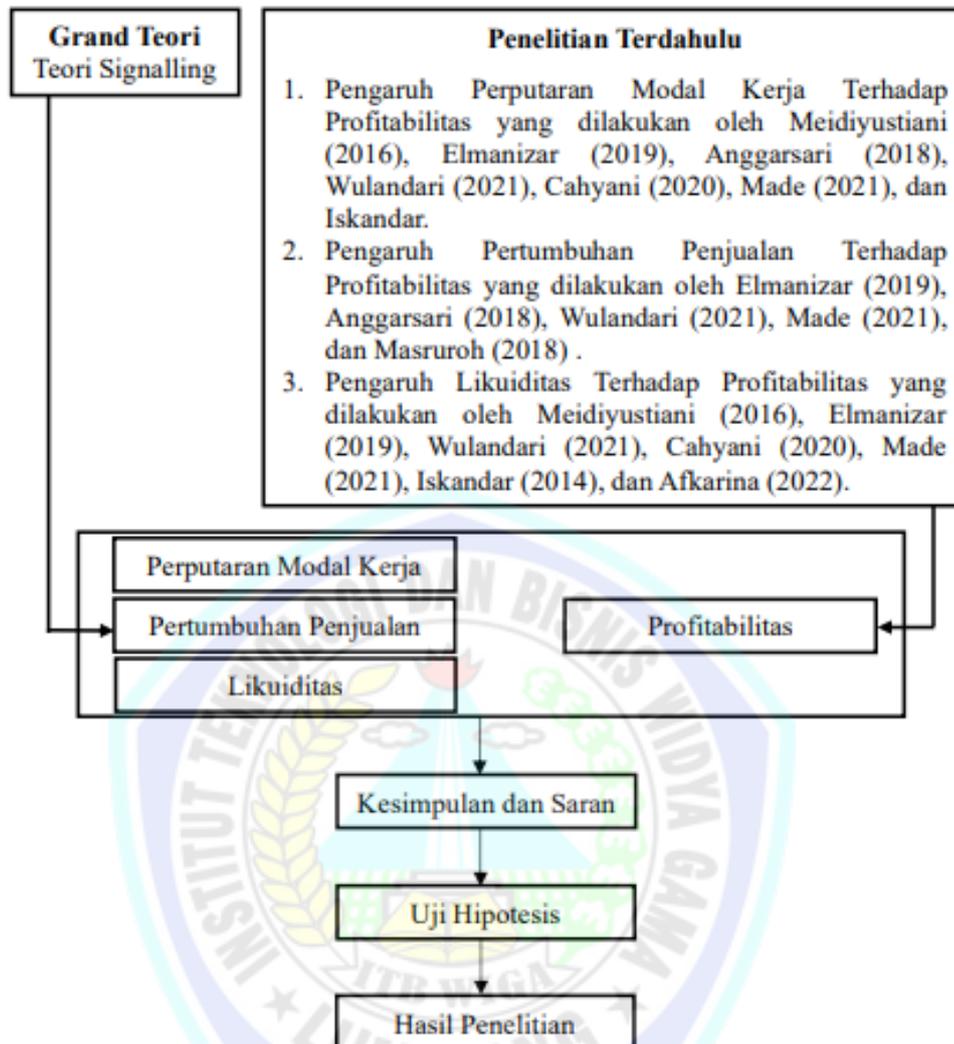
---

Sumber: Hasil olah data 2024

## 2.3. Kerangka Penelitian

### 2.3.1. Kerangka Pemikiran

Konteks ideologi ialah dasar filsafat dari observasi yang disusun melalui dasar hakikat, pengamatan, serta analisis kepustakaan. Risidi (1993) pada Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif (2015:23) kerangka berfikir berarti mendudukkan masalah dalam kerangka teoritis (*theoretical framework*). Sedangkan menurut Sekarang dalam Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif (2015:23) mengatakan jika pemahaman kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori menghubungkan banyak aspek yang selama ini diakui mempunyai kesulitan yang berarti. Studi ini memanfaatkan fenomena-fenomena yang berpotensi mempengaruhi profitabilitas bisnis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Sementara itu profitabilitas adalah variabel dependen penelitian ini. Berikut beberapa sinopsis mendasar dari penelitian ini :



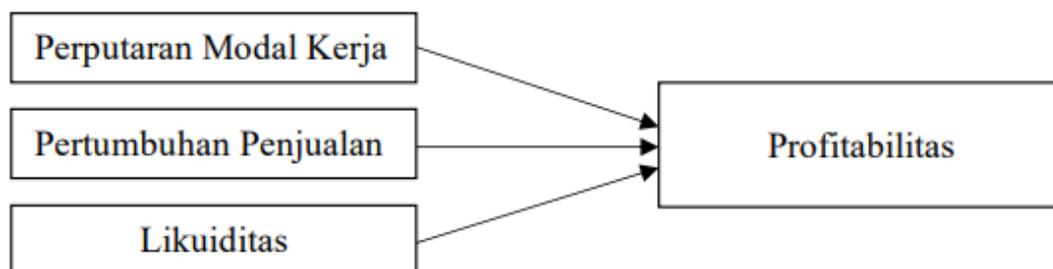
**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

Sumber: Hasil Olah Data 2024

### 2.3.2. Kerangka Konseptual

Dari penjelasan kerangka di atas, terlihat bahwa kerangka konseptual yang ditampilkan dalam bentuk *flowchart* berupaya membuat keterkaitan pada perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas, serta profitabilitas lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Gambaran konteks konseptual berbentuk *flowchart* diuraikan seperti :



**Gambar 2.2. Kerangka Konseptual**

Sumber: Hasil Olah Data 2024

## 2.4. Hipotesis

Klaim atau pernyataan yang dapat dievaluasi secara ilmiah dan menghubungkan dua variabel atau lebih secara operasional. Menurut Yunus (2010:241) dalam (Rahardjo, 2018) menyebutkan bahwa kata hipotesis berasal dari kata “hipo” yang artinya bersifat meragukan serta kata “tesis” yang bermaksud kebenaran. Secara harfiah hipotesis berarti suatu kebenaran yang bersifat meragukan.

### 2.4.1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) menurut Kasmir (2014:182) merupakan metrik krusial yang menilai seberapa produktif modal kerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, atau seberapa besar perputaran modal kerja yang terjadi pada masa tersebut. Rasio yang dimanfaatkan untuk menentukan total pemasaran relatif terhadap pertengahan modal kerja disebut perputaran modal kerja (Munawir, 2014). Perputaran modal kerja menurut Bambang Riyanto (2016:62) adalah perbandingan modal kerja perusahaan terhadap penjualan.

Rasio perputaran modal kerja dapat mengungkapkan tingkat efektivitas suatu perusahaan dan berperan sebagai faktor penting dalam pengelolaan operasional perusahaan. Perputaran modal kerja dapat mempengaruhi profitabilitas secara relevan. Mengurangi waktu perputaran modal kerja akan meningkatkan tingkat efisiensi perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Namun karena anggaran yang diinvestasikan kembali ke aset likuid lebih cepat, maka perputaran modal kerja perusahaan juga meningkatkan profitabilitas yang diinginkan.

Terdapat penelitian yang menemukan hasil bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh perputaran modal kerja yang didukung oleh penelitian Elmanizar (2019), Wulandari (2021), Cahyani (2020), dan Vidyasari (2021). Jadi, berikut teori mengenai bagaimana pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas :

H<sub>1</sub> : Perputaran modal memberikan pengaruh pada profitabilitas

#### **2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas**

Kewajiban jangka pendek dipenuhi perusahaan jika pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan yang stabil. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya seiring dengan meningkatnya penjualan setiap tahunnya. Jika suatu perusahaan mengetahui pertumbuhan penjualannya, maka perusahaan tersebut dapat memperkirakan berapa banyak keuntungan yang akan diperolehnya. Pertumbuhan penjualan mempunyai arti strategis bagi perusahaan karena hal ini terkait dengan peningkatan pangsa pasar, yang ada pada gilirannya meningkatkan penjualan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas.

Beberapa pernyataan yang menyebutkan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan dalam studi yang dilakukan Masruroh et al., (2018) Elmanizar (2019), Wulandari (2021), serta Made et al., (2021). Oleh karena itu, hipotesis tentang bagaimana Pertumbuhan Penjualan mempengaruhi Profitabilitas adalah:

H<sub>2</sub> : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas

### **2.4.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Likuiditas mengikuti Wardiyah (2017:143) dalam Cahyani (2020) ialah kemampuan bisnis yang digambarkan oleh rasio dalam membayar kewajiban saat jatuh tempo. Meningkatnya likuiditas menunjukkan bahwa bisnis dapat membayar utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo, menurut teori sinyal. Hal ini sangat menguntungkan industri karena industri lebih mudah mendapatkan dukungan investor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Artinya sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor merupakan sinyal positif, sehingga dengan meningkatnya likuiditas, maka profitabilitasnya pun akan meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang didukung oleh Meidiyustiani (2016), Elmanizar (2019), Wulandari (2021), Cahyani(2020), Made et al., (2021), Iskandar (2014) serta Afkarina et al., (2022) yang berpendapat jika Likuiditas mempengaruhi Profitabilitas. Jadi, berikut teori bagaimana likuiditas mempengaruhi profitabilitas :

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas